

LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN PERENCANAAN KARIR

Atika Ainnur Rahmah

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Unesa
atikaainnur@gmail.com

Elisabeth Christiana

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Unesa
elisabethchristiana@unesa.ac.id

ABSTRAK

Berdasarkan hasil studi pendahuluan menggunakan AUM ditemukan masalah pada siswa kelas XI dalam bidang karir sebesar 55% di salah satu SMA swasta di Kabupaten Sidoarjo, terutama dalam membuat rencana di masa depan. Peningkatan keterampilan membuat perencanaan karir diharapkan terjadi melalui penerapan bimbingan klasikal berbasis masalah. Model bimbingan ini diadopsi dari model pembelajaran berbasis masalah. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 SMA Ulul Albab Sidoarjo. Desain penelitian menerapkan *Pretest-Posttest Control Group Design*. Data dianalisis melalui *two-independent-sample test-mann-witney U*. Hasil perhitungan ini menunjukkan $asympt.sig < \alpha$, nilai $asympt.sig$ (2-tailed) $0,00 < 0,05$. Karenanya H_0 ditolak, artinya pemberian perlakuan bimbingan klasikal berbasis masalah memberikan pengaruh terhadap keterampilan perencanaan karir siswa. Sehingga disimpulkan bahwa bimbingan klasikal berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan membuat perencanaan karir siswa.

Kata kunci: Bimbingan Klasikal Berbasis Masalah, Perencanaan karir

ABSTRACT

Based on the result of the previous study by using a problem checklist, it was found that 55% of the eleventh graders in one of the private schools in Sidoarjo had an issue with their careers, especially in making the future plan. Through this problem-based of the classical guidance, an improvement in making career planning was expected to happen. It was adopted from the problem-based learning model. The subjects of this study were the eleventh graders of social class 1 and 2 of Ulul Albab High School Sidoarjo. This study used Pretest-Posttest Control Group Design as the design. The data were analyzed by using a two-independent-Mann-Whitney U test. Since the calculation result was $Asymp.sig < \alpha$, the value of $Asymp.sig$ (2-tailed) $0,00 < 0,05$, the null hypothesis was rejected. In other words, the problem-based of the classical guidance service influenced the students' skills in planning their careers. Therefore, it can be concluded that the problem-based of classical guidance improved the students' career planning skills.

Keywords: Problem-Based of Classical Guidance, Career Planning.

PENDAHULUAN

Menentukan sikap dan arah masa depan merupakan suatu peristiwa perkembangan kognitif pada fase remaja. Tuntutan dan harapan untuk dapat berperan layaknya orang dewasa merupakan tugas perkembangan dari remaja, karena adanya peralihan fase dari anak-anak menuju pribadi yang dewasa (Desmita, 2005). Konsentrasi remaja khususnya mendekati kelulusan SMA merujuk pada pendidikan

lanjut dan lapangan pekerjaan, serta untuk hidup berkeluarga.

Salah satu contohnya yaitu membuat perencanaan karir setelah lulus dari SMA. Menurut Santrock (2003), menyusun pilihan jurusan dan perguruan tinggi bukanlah masalah yang muda bagi siswa SMA. Hal tersebut sangat membebani ketika harus memutuskan jurusan dan perguruan tinggi yang hendak dipilih. Bahkan tidak jarang mereka

merasakan kesulitan, kebingungan dan ketakutan. Tentu hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat Super (dalam Zunker, 2006), karena seharusnya siswa di usia ini (16-18 tahun) khususnya dalam bidang karir mampu membuat rencana karir mereka berdasarkan kecenderungan pada sesuatu yang diminati, potensi, dan nilai-nilai yang ingin diperjuangkan. Karena siswa kelas XI SMA yang termasuk kategori usia remaja akhir. Dimana seharusnya mereka lebih matang dan mudah dalam mengambil sebuah keputusan, dan yang terjadi justru malah sebaliknya.

Fenomena tersebut sangat dirasakan ketika mendekati pendaftaran SNMPTN dan SBMPTN, siswa selalu mengalami kegalauan dalam memilih jurusan di perguruan tinggi. Bahkan terkadang siswa sampai mengalami stress karena terdapat perbedaan tidak sejalan antara keinginan orang tua dan keinginan siswa atau yang siswa inginkan dengan kenyataan atau potensi, bakat dan minat yang ada sering bertentangan. Sehingga kebingungan dan keraguan ini berujung pada pengambilan keputusan yang tanpa diimbangi dengan pemikiran yang matang.

Tidak jarang mereka merasa salah milih program studi dan bahkan tidak diterima di program studi yang diinginkan baik di perguruan tinggi maupun swasta. Akibat lain yang ditimbulkan ketika pengambilan keputusan program studi yang tidak sesuai dengan diri siswa banyak dirasakan ketika mereka telah duduk di bangku perguruan tinggi. Ketika dibangku perguruan tinggi setelah beberapa bulan terkadang mereka merasakan bahwa program studi yang dijalannya saat ini sangat sulit dan merasa tidak nyaman sehingga tidak jarang dari mereka mendapatkan nilai yang jelek di semester-semester awal. Dan bahkan tidak jarang dari mereka sampai *drop out* di semester awal atau semester kedua.

Fenomena kebingungan, dan keragu-raguan siswa dalam menentukan pilihan jurusan di perguruan tinggi didukung oleh hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA ULUL ALBAB Taman khususnya pada siswa kelas XI melalui instrument asesmen non tes, berupa Alat Ungkap Masalah (AUM). Hasil pengadministrasian data menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMA ULUL ALBAB Taman tingkat masalah dalam bidang karir sebesar 55%, bidang pribadi 18%, bidang sosial 12% dan belajar 15%. Artinya dari keempat bidang tersebut yang termasuk dalam kategori sangat bermasalah adalah bidang karir. Serta jika diamati lebih lanjut dari beberapa item pernyataan

dalam bidang karir, prosentase masalah yang terbesar yaitu 20% berada pada item pernyataan berupa “Saya tidak memiliki gambaran tentang masa depan dan belum bisa membuat perencanaan setelah lulus dari SMA”.

Selain itu terdapat beberapa data pendukung berupa hasil wawancara dengan beberapa alumni di sekolah tersebut. Data ini diperoleh dari alumni lulusan tahun 2015 sebanyak 3 orang, 2017 sebanyak 5 orang dan 2018 sebanyak 2 orang sehingga totalnya terdapat 10 orang alumni. Mereka mengaku bahwa saat mendekati pendaftaran SBMPTN sangat merasa kebingungan, dan bahkan 3 dari 10 orang tersebut merasa *stress* karena tidak mampu menentukan pilihan jurusan yang akan dipilihnya dalam pendaftaran SBMPTN atau dengan kata lain mereka tidak dapat membuat perencanaan karir ketika duduk di bangku SMA. Kebingungan harus bertanya kepada siapa juga mereka rasakan dan hal tersebut berujung pada pememilihan jurusan di Perguruan Tinggi Negeri yang asal-asalan. Sehingga berapa dari mereka tidak lolos SBMPTN, karena kurangnya perencanaan pemilihan program studi yang sesuai.

Melihat permasalahan siswa yang mengalami kesulitan dalam menyusun pilihan jurusan di perguruan tinggi tersebut, guru BK selaku konselor telah berupaya membantu mencegah terjadinya permasalahan tersebut. Usaha yang telah dilakukan oleh konselor yaitu memberikan beberapa informasi baik berupa persyaratan, biaya, fasilitas, gambaran umum jurusan, dan prospek kerjanya atau informasi lain terkait dengan dunia perguruan tinggi. Serta melakukan kerjasama dengan beberapa elemen sekolah seperti pengadaan kegiatan *expo campus* yang dikelola oleh organisasi alumni di sekolah tersebut. Selain itu, konselor juga bekerja sama dengan biro tes psikologi untuk memberikan tes psikologi berupa tes sidik jari untuk melihat bakat dan minat siswa.

Dari usaha yang dilakukan konselor tersebut, ternyata tidak sepenuhnya dapat membantu siswa dalam membuat keputusan pilihan studi lanjut. Dan jika hal-hal tersebut dibiarkan maka akan menimbulkan berbagai dampak baik secara langsung mengganggu siswa maupun secara tidak langsung mengganggu lingkungan sosial budayanya. Karena hal ini menyangkut masa depan siswa. Oleh sebab itu banyaknya peserta didik yang memiliki masalah yang sama maka diperlukan penuntasan yang tepat dan cepat.

Maka dari itu salah satu bantuan yang dapat diberikan dalam bimbingan dan konseling karir di sekolah yang sesuai dengan fenomena ini yaitu bimbingan klasikal. Layanan bimbingan klasikal dipilih karena berdasarkan hasil studi pendahuluan di sekolah yang dipilih terdapat banyak siswa yang mengalami kendala dalam perencanaan karir. Layanan ini dianggap cocok dalam membantu menyelesaikan masalah ini. Serta dalam memberikan bantuan tidak memakan waktu yang lama dan dapat menjangkau semua siswa yang mengalami masalah ini. Melalui bimbingan klasikal siswa dapat (1) membuat rencana studi lanjut; (2) mengembangkan seluruh potensi seoptimal mungkin; (3) membuat penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan lingkungan masyarakat; dan (4) menyelesaikan kesulitan yang dihadapi secara mandiri (Nurihsan, 2014). Sehingga diharapkan melalui bimbingan klasikal, siswa dapat mengembangkan keterampilan yang dimilikinya.

Karena bimbingan klasikal dalam masalah ini diharapkan selain dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam membuat perencanaan karir, secara tidak langsung juga membantu menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi siswa dalam menyongsong masa depannya. Maka perlu adanya sedikit tambahan desain yang berbeda. Dimana desain ini mengadopsi dari model pembelajaran berbasis masalah. Karena model pembelajaran ini mendorong siswa untuk dapat mandiri dalam memecahkan masalah melalui pemikiran yang ia bangun sendiri layaknya peran orang dewasa (Suyanto & Jihad, 2013).

Selain itu, juga diperlukan materi yang sesuai dengan masalah yang dihadapi konseli. Pemilihan materi dalam bimbingan klasikal bisa diperoleh berdasarkan topik yang diinginkan konseli untuk dibahas pada saat itu, atau ditentukan oleh konselor berdasarkan kebutuhan atau masalah yang dihadapi siswa. Dalam hal ini materi yang diberikan yaitu berdasarkan hasil *need assessment* siswa kelas XI mengenai keraguan dan kegelisahannya dalam memutuskan arah masa depannya setelah lulus dari SMA. Artinya siswa memerlukan suatu bimbingan tentang bagaimana karakteristik dalam dirinya dan cara mengambil sebuah keputusan untuk merencanakan karirnya setamat SMA terutama pada pemilihan jurusan di perguruan tinggi.

Dalam bimbingan dan konseling karir tentu terdapat banyak teori yang ada. Namun tidak semua

teori dapat dijadikan topik atau materi dalam pemberian layanan bimbingan klasikal untuk membantu siswa meningkatkan perencanaan karir. Teori karir John Holland merupakan salah satu teori yang sesuai untuk membantu konseli mengenali kepribadian dan kesenangan terhadap suatu kelompok pekerjaan tertentu. Pengenalan diri merupakan suatu syarat dalam membuat perencanaan dan keputusan dalam karir. Karena melalui kepribadian dan kesenangan yang dimiliki oleh individu terhadap suatu bidang pekerjaan tertentu dapat mendorong individu dalam mengambil keputusan karir. Sehingga teori ini dapat digunakan sebagai topik dalam pemberian bimbingan klasikal di tahapan awal pembelajaran untuk membantu siswa mengenali dirinya dan yang disukainya untuk memudahkan siswa kelas XI dalam menyusun pilihan program studi di perguruan tinggi yang sesuai.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini menjawab pertanyaan “apakah bimbingan klasikal berbasis masalah dapat meningkatkan perencanaan karir siswa?”. Karena peningkatan keterampilan membuat rencana karir merupakan sesuatu yang diharapkan terjadi dari penerapan layanan bimbingan klasikal berbasis masalah. Sehingga penelitian ini akan melakukan pengujian terhadap keefektifan bimbingan klasikal berbasis masalah dalam peningkatan karir siswa.

KAJIAN PUSTAKA

A. Perencanaan Karir

Perencanaan karir merupakan bagian dalam bimbingan karir di institusi pendidikan. Membuat rencana karir harus dilakukan sejak jauh-jauh hari, karena hal tersebut menyangkut masa depan yang akan dihadapi dalam waktu yang lama (Atmaja, 2014). Perencanaan tersebut tentang apa yang ingin dicapai dan arah langkah seseorang. Frank Person (dalam Winkel & Hastuti, 2010) menjelaskan bahwa seseorang akan berhasil dalam suatu bidang karir tertentu jika membuat rencana karir berdasarkan potensi yang dimiliki. Dapat disimpulkan bahwa perencanaan karir yaitu sebuah proses membuat rencana yang berkesinambungan yang dapat membantu individu mengenali potensi, nilai-nilai, kecenderungan apa yang disukai dan kemungkinan berhasil yang dimiliki sejak jauh-jauh hari sehingga individu dapat menentukan arah langkahnya agar dapat berhasil di bidang pekerjaan

tertentu. Artinya Perencanaan karir dalam institusi pendidikan yaitu proses yang membantu siswa mengenali kemampuan, nilai-nilai yang dianut, minat dan peluang yang dimiliki sehingga mereka dapat menentukan sebuah keputusan langkah apa yang diambil untuk berhasil dalam suatu bidang pekerjaan tertentu.

Tujuan perencanaan karir menurut Dillard (dalam Adiputra, 2015) sebagai berikut.

1. Mendapatkan kesadaran dan pemahaman atas kelebihan dan kelemahan yang dimiliki individu.
2. Mencapai kepuasan pribadi dari karir yang ditekuninya.
3. Membuat persiapan akan diri untuk memperoleh penempatan karir yang sesuai
4. Mengfektifkan usaha dan penggunaan waktu yang digunakan.

Sedangkan langkah-langkah dalam membuat perencanaan karir menurut Affandi (2011) sebagai berikut:

1. Pemahaman diri
Tahap pertama yang dilakukan oleh individu dalam membuat rencana karir yaitu mengenali dan memahami dirinya. Pemahaman ini berupa bakat, potensi, minat, gaya hidup dan kelemahan yang dimiliki. Sehingga individu dapat menjawab pertanyaan “*who am I?*”
2. Nilai-nilai yang dianut
Sehingga pada tahap ini individu dapat memahami nilai apa yang dianut dan menggunakan nilai tersebut sebagai dasar dalam membuat perencanaan karir. Melalui tahap ini individu akan merasa puas jika apa yang dijalankannya sesuai dengan apa yang diyakininya selama ini.
3. Pemahaman lingkungan
Dengan pemahaman ini memudahkan individu dalam melihat peluang dan informasi tentang pendidikan berdasarkan potensi lingkungan. Contohnya seperti lapangan pekerjaan yang dibutuhkan di daerah tempat tinggalnya, sehingga melalui informasi tersebut individu dengan mudah menentukan pendidikan apa yang dibutuhkan dalam bidang pekerjaan tersebut.
4. Hambatan dan cara mengatasinya

Berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan di tahap-tahap sebelumnya, individu diharapkan dapat menganalisa hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam pencapaian tujuan. Sehingga individu dapat mencari pemecahan masalah.

5. Merencanakan masa depan

Individu pada tahap ini didorong untuk membuat keputusan dan rencana karir dengan cara mengelola informasi yang telah diperoleh pada tahap-tahap sebelumnya.

B. Bimbingan Klasikal Berbasis Masalah

Bimbingan klasikal merupakan belajar dengan nuansa bimbingan yang diberikan konselor kepada siswa dalam satu tingkat kelas tertentu melalui kegiatan secara klasikal dan pada waktu tertentu berupa penjelasan tujuan dan manfaat bimbingan untuk membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal. Hal tersebut didukung oleh beberapa pendapat para ahli. Seperti Winkel (1991: 469) yang menuturkan bahwa bimbingan klasikal dilakukan pada waktu tertentu yang terjadwal dalam jadwal pelajaran, yang diberikan kepada siswa pada tingkat kelas tertentu. Nurihsan (2014:9) juga menjelaskan bahwa penjelasan tujuan dan manfaat kegiatan, bantuan mengatasi kesulitan, serta membuat perencanaan masa depan dilakukan dalam bimbingan klasikal dengan nuansa bimbingan yang dapat diberikan konselor kepada siswa. Nurihsan di buku sebelumnya bersama Yusuf (2009:26) mengatakan bahwa kegiatan secara sistematis ini disajikan guna mengembangkan potensi siswa seoptimal mungkin dalam bentuk bantuan bimbingan secara klasikal.

Bimbingan klasikal dalam penelitian ini mengadopsi dari model pembelajaran berbasis masalah. Karena bimbingan klasikal dalam penelitian ini diharapkan selain dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam membuat perencanaan karir, secara tidak langsung juga membantu menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi siswa dalam menyongsong masa depannya. Berbagai muatan mata pelajaran sesuai dengan ciri-cirinya dapat muncul dalam berbagai bentuk sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogisnya dalam pembelajaran berbasis masalah (Suyanto & Jihad, 2013).

Penyelesaian masalah dalam pembelajaran ini merupakan kemampuan yang dapat diajarkan dan dipelajari dengan menerapkan pengetahuan dan kemampuan untuk mencapai sasaran tertentu (Slavin, 2011). Punaji Setyosari (dalam Fathurrohman, 2006) juga berpendapat bahwa *a real-word problems* merupakan ciri khas utama dalam pembelajaran ini agar siswa dapat belajar kritis dan memiliki keterampilan memecahkan masalah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pembelajaran yang menyajikan masalah nyata guna mendorong siswa untuk berpikir kritis serta memiliki kemampuan menyelesaikan masalah.

Sehingga layanan bimbingan klasikal berbasis masalah yaitu belajar dengan nuansa bimbingan yang diberikan konselor kepada siswa dalam tingkat kelas tertentu yang menyajikan masalah nyata guna mendorong siswa untuk berpikir kritis serta memiliki kemampuan menyelesaikan masalah. Layanan ini tidak dirancang untuk membantu konselor memberikan informasi sebanyak-banyaknya pada siswa, namun untuk menjadi siswa yang mandiri dan memiliki keterampilan membuat pemecahan masalah (Suyanto & Jihad, 2013). Sehingga tujuan dari pemberian layanan bimbingan klasikal berbasis masalah ini adalah untuk mendorong siswa lebih mandiri dalam memecahkan masalah. Bimbingan klasikal berbasis masalah dapat dilakukan dengan memperhatikan langkah-langkah berikut.

1. Siswa diarahkan pada masalah yang dihadapi
Konselor memberikan penjelasan tujuan dari bimbingan yang hendak dilakukan, peralatan atau data yang dibutuhkan, serta memberikan memotivasi kepada siswa agar terlibat pada kegiatan pemecahan masalah yang dipilih.
2. Mengatur dan menyusun tugas belajar yang hendak dilakukan siswa
Konselor membantu siswa mengartikan dan menyusun tugas belajar yang berhubungan dengan penyelesaian masalah.
3. Memberikan bimbingan penyelidikan individual maupun kelompok
Untuk mendapatkan penjelasan serta pemecahan masalah konselor mengajak siswa untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang sesuai. Kemudian menerapkan hasil

informasi yang dikumpulkan dalam pemecahan masalah.

4. Menyusun penyelesaian masalah dan menyajikan hasil karya
Hasil penyelesaian masalah dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti laporan, *mindmap*, atau video. Tugas konselor dalam fase ini membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya.
5. Memberikan analisis dan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah
Konselor memberikan refleksi dan evaluasi terhadap pola pikir siswa atas penyelesaian masalah yang dibuatnya.

C. Teori Karir John Holland

Holland mengatakan bahwa seseorang tertarik pada suatu pekerjaan tertentu karena kepribadian yang dimiliki dan berbagai faktor lain yang ada pada dirinya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sharf yang mengutip pendapat Holland (dalam Badi'ah & Muis, 2018) memandang bahwa kepribadian karir merupakan hasil pengembangan dari pemilihan dan penyesuaian karir. Menurut Ruslan A. Gani (dalam Afandi, 2011) ketika seseorang bekerja dalam suatu bidang tertentu karena riwayat dan kepribadian tertentu yang dimilikinya, maka setiap jabatan dalam pekerjaan akan menarik bagi orang-orang dengan kepribadian yang sama.

Berdasarkan konsep tersebut, Holland mengemukakan enam jenis lingkungan pekerjaan dan orientasi pemilihan karir berdasarkan tipe kepribadian yang dimiliki oleh individu, sehingga terdapat keterkaitan atau kecocokan antar dua hal tersebut. Enam orientasi pekerjaan yang sesuai dengan tipe kepribadian tersebut biasa dikenal dengan istilah "RIASEC". Secara singkat berikut merupakan penjelasan dari "RIASEC".

1. Realistik

Memiliki kecenderungan dalam memilih lapangan pekerjaan yang berhubungan dengan kegiatan, memiliki koordinasi motorik yang baik, kurang cakap menjalin komunikasi interpersonal, sertamenyukai masalah-masalah yang nyata. Atau dengan kata lain tipe ini memiliki kecakapan atau kompetensi yang berhubungan dengan teknik, mekanik dan aspek-aspek fisik.

2. Investigasi

Memiliki kecenderungan lapangan pekerjaan yang bersifat akademik, analitik dan selalu berorientasi pada tugas serta masalah-masalah abstrak. Kecenderungan lingkungan kerja pada riset.

3. **Artistik**

Memiliki kecenderungan menghindar dari lingkungan sosial, mengalami kesulitan menyesuaikan diri, dan menghadapi masalah dengan mengekspresikan diri melalui seni dan media.

4. **Sosial**

Individu dengan tipe ini cenderung suka membantu orang lain, memberikan pelayanan sosial, dan mudah bergaul. Lingkungan pekerjaan cenderung pada kegiatan pendidikan, dan kesejahteraan sosial.

5. **Enterprising**

Keterampilan verbal atau berbicara merupakan keunggulan individu dengan tipe kepribadian ini. Mudah mempengaruhi orang dan memiliki jiwa kepemimpinan. Kecenderungan lingkungan pekerjaan pada posisi pemasaran, komunikasi, hubungan dengan masyarakat luas.

6. **Konvensional**

Individu dengan tipe ini cenderung menyukai sesuatu yang tersusun dengan baik, menyukai aturan dan sanksi yang tegas, namun mudah bergaul serta memiliki keterampilan berhitung yang baik. Kecenderungan lingkungan pekerjaan seperti petugas administrasi, resepsionis dan karyawan bank.

Artinya teori ini memandang bahwa pilihan karir seorang individu sangat dipengaruhi oleh kepribadiannya, di mana kepribadian tersebut dipengaruhi oleh lingkungan yang membentuk suatu gaya hidup, setereotip terhadap suatu pekerjaan dan kesenangan pribadi tiap-tiap individu yang terangkum dalam "RIASEC".

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian eksperimen. Desain penelitian eksperimen yang digunakan berupa *Pretest-Posttest Control Group Design* (Desain Kelompok Kontrol Tes Awal- Tes Akhir). Desain penelitian ini dipilih karena ingin memperoleh hasil yang akurat atas kesimpulan yang didapat dari uji

hipotesis. Selain itu pemilihan rancangan ini bukanlah tanpa alasan karena desain penelitian ini menempatkan subjek secara acak, serta terdapat pengendalian yang memudahkan menarik kesimpulan atas hipotesis yang diuji secara valid dan tepat sehingga dinilai paling tepat dibandingkan dengan rancangan eksperimen yang lain (Gall, Gall & Borg, 2003; Leedy & Ormrod, 2005; Cresweell, 2012; Wiyono, 2015). Berikut merupakan gambaran desain dalam penelitian ini.

Tabel 1 **Desain Penelitian *Randomized Subjects, Pretest-Posttest Control Group***

	Grup	Pretest	Variable Terikat	Posttest
(R)	Eksperimen	Y ₁	X	Y ₂
(R)	Control	Y ₁	-	Y ₂

Keterangan:

R : penempatan subjek secara random pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Y₁ : *pretest* sebelum adanya perlakuan pada kedua kelompok

X : terdapat perlakuan bimbingan klasikal model pembelajaran berbasis masalah pada kelompok eksperimen

- : tidak terdapat perlakuan bimbingan klasikal model pembelajaran berbasis masalah pada kelompok kontrol

Y₂ : *posttest* setelah adanya perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 SMA ULUL ALBAB. Kedua kelas tersebut dipilih secara random dengan teknik *cluster random sampling*, untuk menentukan kelas mana sebagai kelas eksperimen dan kontrol. Di mana kelompok eksperimen diberi perlakuan atau layanan berupa bimbingan klasikal berbasis masalah dan kelompok kontrol mendapatkan layanan bimbingan klasikal dengan model langsung. Model bimbingan langsung merupakan model bimbingan yang diadopsi dari model pembelajaran langsung, di mana proses bimbingan ini sepenuhnya diarahkan oleh konselor (Suyanto & Jihad, 2013). Untuk mengetahui perbedaannya dilihat dari hasil yang akan diketahui

melalui adanya tes awal dan tes akhir. Rancangan prosedur penelitian sebagai berikut.

1. Menentukan subjek penelitian sebanyak dua kelas dengan memberikan *pretest* pada siswa kelas XI;
2. Penetapan subjek penelitian menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ditentukan dengan teknik *cluster random sampling*;
3. Kelompok eksperimen diberi perlakuan layanan bimbingan klasikal berbasis masalah, tahapan pemberian perlakuan disesuaikan dengan tahapan pada bimbingan klasikal berbasis masalah. Sedangkan siswa kelompok kontrol mendapatkan pelayanan bimbingan klasikal dengan model langsung. Kedua kelas ini mendapatkan materi yang sama yaitu perencanaan karir dengan teori John Holland. Jumlah pertemuan atau pemberian perlakuan sebanyak 2 kali pertemuan dengan durasi waktu selama 45 menit di setiap pertemuan (1 jam pelajaran) pada setiap kelas.
4. *Posttest* diberikan kepada Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil kedua tes (*pretest* dan *posttest*) kelas eksperimen dibandingkan dengan menggunakan rumus statistik. Serta hasil *posttest* kedua kelas juga dibandingkan dengan rumus statistik. Koefisien perbedaan yang diperoleh dari perhitungan statistik akan menunjukkan pengaruh perlakuan terhadap kelompok eksperimen. Hasil uji-beda ini akan menentukan hipotesis penelitian diterima atau ditolak.

Data penelitian ini diperoleh dari skor *pretest* dan *posttest* menggunakan angket keterampilan karir yang telah lolos uji validitas dan realibilitas di atas 0,159 menggunakan rumus *alpha cronbarch*. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa skala Guttman. Karena skala Guttman adalah skala yang digolongkan sebagai skala berdimensi tunggal, di mana butir soalnya berkaitan antara satu dengan yang lain (Windiyani, 2012). Sehingga diperoleh sikap yang tegas dari subjek penelitian dalam mengisi *pretest* dan *posttest*.

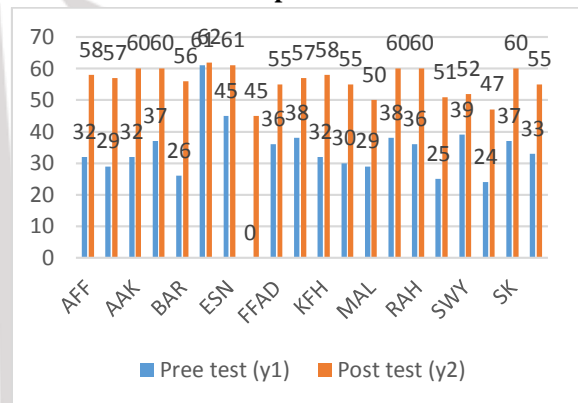
Uji statistik *two-independent-sample test-mann-witney U* dengan bantuan SPSS for window versi 23.0 dipilih sebagai teknik analisis data. Perhitungan statistik digunakan guna menjawab hipotesis penelitian H_0 : tidak terdapat perbedaan skor *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol. Sedangkan H_a : skor *posttest* kelompok eksperimen lebih besar

dari pada kelompok kontrol, yang artinya bimbingan klasikal berbasis masalah lebih efektif.

HASIL

Berikut ini merupakan perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dapat dilihat pada diagram 1.

Diagram 1 Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen



Berdasarkan data yang disajikan dalam diagram di atas dapat di ketahui rata-rata perolehan skor *pretest* yaitu 32,95 dan rata-rata skor *posttest* siswa kelas eksperimen yaitu 55,95. Artinya terjadi peningkatan skor setelah adanya pemberian perlakuan pada kelas eksperimen. Kenaikan skor siswa rata-rata yaitu 23 poin pada setiap siswa.

Selanjutnya perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dapat dilihat pada diagram 2.

Diagram 2 Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

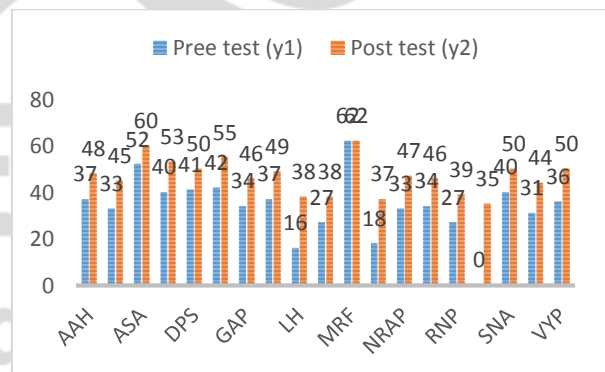


Diagram di atas menunjukkan hal yang sama dengan kelas eksperimen bahwa terjadi peningkatan pada kelas kontrol setelah adanya pemberian bimbingan klasikal walaupun dengan model pembelajaran biasa. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya kenaikan rata-rata skor *pre test* yang sebelumnya sebesar 33,68 menjadi rata-rata pada skor *post tests* sebesar 46,94.

Setiap siswa di kelas kontrol mengalami kenaikan poin setelah adanya perlakuan sebesar 13,26 poin.

Hasil *pretest* dan *posttest* kedua kelas tersebut jika diamati dari diagram 1 dan 2, mengalami kenaikan skor keterampilan setelah menerima perlakuan. Namun kelas eksperimen menunjukkan kenaikan skor yang lebih signifikan dibandingkan kelas kontrol. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata kenaikan skor setiap siswa di kelas eksperimen sebesar 23 point. Sedangkan rata-rata kenaikan skor setiap siswa di kelas kontrol sebesar 13,26 point. Artinya kenaikan skor siswa kelas eksperimen lebih besar daripada kenaikan skor siswa di kelas kontrol.

Kemudian hasil *posttest* kedua kelas dianalisis menggunakan perhitungan statistik, uji *Mann Witney*. Hasil perhitungan menunjukkan pada taraf signifikan 5% menghasilkan nilai *asym.sig* sebesar 0,00 dengan nilai α sebesar 0,05. Maka *asym.sig* kurang dari nilai α , sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka skor *posttest* kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol, yang artinya bimbingan klasikal berbasis masalah lebih efektif.

PEMBAHASAN

Kedua kelas yang menjadi subjek penelitian mendapatkan perlakuan, setiap kelompok sebanyak dua kali pertemuan. Kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan berupa bimbingan klasikal berbasis masalah, dan masalah yang digunakan adalah rencana karir setelah lulus dari SMA dengan teori karir John Holland. Desain bimbingan klasikal ini mengadopsi dari pembelajaran berbasis masalah. Pemberian perlakuan ini diberikan bukan tanpa alasan, karena pembelajaran tersebut mengajarkan keterampilan memecahkan masalah yang harus dimiliki setiap manusia untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Rahayu & Adistama, 2018). Selain itu model bimbingan ini juga dapat digunakan pada penyelesaian masalah nyata sebagai bentuk belajar bagi siswa untuk kritis (Fathurrohman, 2006).

Sedangkan pada kelompok kontrol juga diberikan perlakuan berupa bimbingan klasikal yang mengadopsi pada model pembelajaran secara langsung. Karena model ini paling umum dilakukan di Indonesia menurut Suyanto dan Jihad (2013:138). Sehingga perlakuan yang terjadi pada kelompok ini merupakan bimbingan yang sepenuhnya diarahkan oleh konselor. Topik yang dipilih juga tidak jauh berbeda dengan masalah yang hendak diselesaikan oleh

kelas eksperimen yaitu perencanaan karir dengan teori karir John Holland.

Materi atau masalah perencanaan karir diberikan karena siswa selalu merasa kesulitan dalam menentukan rencana hidupnya setelah lulus dari SMA. Muwakhidah dan Pravesti (2017) menemukan masalah yang sama pada siswa SMK, hal tersebut mengakibatkan pilihan yang dipilih asal-asalan, sering mengeluh setelah memasuki jurusan yang dipilih, hingga terdapat yang tidak memiliki orientasi masa depan. Menurut Afandi (2011) masalah tersebut disebabkan karena minimnya informasi terkait pendidikan lanjut, sehingga pilihan program studi yang dipilih hanya itu-itu saja.

Jika hal tersebut dibiarkan maka akan menimbulkan dampak-dampak yang mengganggu kehidupan siswa di masa mendatang. Muwakhidah dan Pravesti (2017) secara lebih terperinci menjelaskan dampak dari masalah ini yaitu siswa akan merasa cemas, khawatir, ragu dalam membuat pilihan hingga menghindari untuk membuat pilihan, sehingga menyerahkan pilihan tersebut kepada orang tua untuk memutuskan masa depannya. Oleh sebab itu diperlukan bimbingan dalam membuat perencanaan karir yang tepat pada kedua kelas tersebut.

Sujimat (dalam Sucipto, 2017) menyatakan, yaitu (1) menerjemahkan masalah masalah (2) langkah-langkah pemecahan masalah (3) pengenalan masalah merupakan tiga elemen penting dalam pemecahan masalah. Ketiga keterampilan tersebut diinternalisasikan dalam pembuatan perencanaan karir melalui layanan bimbingan klasikal berbasis masalah. Sehingga menurut hasil penelitian Prasetyani, dkk (dalam Sucipto, 2017) hasil dari pemberian bimbingan berbasis masalah ini membuat siswa memiliki kemampuan menganalisis memiliki persentase kemunculan tertinggi kemudian diikuti kemampuan mengevaluasi dan kemunculan terendah adalah mengkreasi.

Pada pelaksanaan penelitian atau pemberian perlakuan, peneliti dan siswa melakukan tahapan layanan sesuai tahapan yang dirancang sebelumnya. Siswa di kelas eksperimen dan kontrol mendapatkan perlakuan sebanyak 2 kali pertemuan, setiap pertemuan berdurasi 45 menit. Hal tersebut menyesuaikan jam belajar BK di sekolah. Penentuan durasi dan banyaknya pertemuan tersebut mengadopsi dari penelitian Satwika, Laksmiwati, & Khoirunnisa (2018) yang melakukan penelitian serupa dengan

subjek penelitian mahasiswa melakukannya sebanyak 2 kali pertemuan dengan durasi disetiap pertemuan 100 menit menyesuaikan dengan jam perkuliahan.

Konsep perencanaan karir tentu bukanlah konsep yang mudah dipahami bagi siswa SMA. Oleh sebab itu, konselor mengubahnya dari bahasa yang berat atau sulit dipahami menjadi bahasa komunikatif yang mudah dipahami oleh siswa usia SMA. Corey dan Sue & Sue (dalam Wiyono, 2015) keterampilan untuk bekerja dengan kelompok usia atau latar belakang yang berbeda dapat menunjang keberhasilan pemberian layanan konselor menggunakan strategi dalam proses bimbingan yang disesuaikan dengan pengalaman hidup dan nilai budaya yang dianut oleh konseli.

Karena pada usia ini keraguan siswa akan rencana hidupnya sangat tinggi, sehingga topik perencanaan karir merupakan topik yang berat. Harris (dalam Muwahhidah & Pravesti, 2017) mengungkapkan perilaku orang tua yang cenderung memanjakan sang anak di masa kecil dalam bentuk melindungi, menghiraukan pendapat sang anak, terlalu banyak menuntun merupakan faktor yang memengaruhi hal ini berdasarkan temuan penelitiannya sehingga hal tersebut membuat sang anak tidak bisa mengambil keputusan atas masalah atau pilihan yang menghampirinya. Maka melalui bimbingan ini mengajak siswa untuk mandiri dalam menghadapi masalah yang harus diselesaikan.

Pemberian materi atau dasar dalam pembuatan perencanaan karir baik pada kelas eksperimen maupun kontrol berdasarkan hasil tipe kepribadian RIASEC. Hal tersebut dilakukan bukanlah tanpa alasan. Karena teori ini membantu siswa dalam memilih dan membuat keputusan karir berdasarkan kepribadian dengan model lingkungan kerja yang sesuai (Afandi, 2011). Sehingga dapat memunculkan rasa puas dalam diri siswa ketika menjalani kehidupan. Selain itu teori ini digunakan juga untuk mempermudah siswa memperoleh informasi karir, sehingga pilihan karir tidak hanya terbatas pada profesi-profesi yang itu-itu saja.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya tentang pembelajaran berbasis masalah, karena model bimbingan ini mengadopsi dari model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian sebelumnya yang turut mendukung hasil penelitian ini, yaitu yang dilakukan oleh Rahayu & Adistama (2018)

yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mampu menghasilkan peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada kompetensi membuat pola kemeja pria. Selain itu Rahayu dan Adistama juga menemukan efek lanjutan dari penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini yaitu adanya keaktifan dan sikap sosial yang relevan dengan pembelajaran. Hal serupa juga diungkapkan oleh Satwika, Laksmiwati, & Khoirunnisa (2018) yang menyatakan perkuliahan dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Psikologi Sosial. Sucipto (2017) melalui pembelajaran berbasis masalah pengembangan kemampuan berpikir setahap demi setahap mulai dari menerjemahkan masalah, mengumpulkan data, membuat analisis, kemudian menyusun alternatif dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir.

Selain didukung hasil penelitian sebelumnya, perubahan tingkat keterampilan membuat perencanaan karir tampak pada perbedaan skor *pretest* dan *posttest*. Setelah pemberian perlakuan kepada kedua kelompok, maka hal yang dilakukan selanjutnya dalam penelitian ini yaitu memberikan *posttest* kepada subjek penelitian. Hasil *posttest* kedua kelas menunjukkan adanya kenaikan skor keterampilan perencanaan karir. Kenaikan skor siswa kelas eksperimen lebih besar daripada kenaikan skor siswa di kelas kontrol. Maka hal ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh pemberian perlakuan layanan bimbingan klasikal berbasis masalah di kelas eksperimen terhadap perencanaan karir lebih besar daripada pengaruh bimbingan klasikal dengan model langsung di kelas kontrol. Atau dengan kata lain bimbingan klasikal berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan perencanaan karir siswa.

Hasil kenaikan skor *pretest* dan *posttest* tersebut juga didukung dengan hasil uji statistik skor *posttest* kedua kelas. Skor *posttest* kedua kelas tersebut dianalisis menggunakan uji *mann withney* dengan bantuan SPSS versi 23 untuk mengetahui koefisien pembeda antara skor *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah dilakukan analisis perhitungan menggunakan uji *mann withney* diperoleh koefisien pembeda sebesar 0,00. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, karena koefisien pembeda kurang dari nilai α sebesar 0,05. Maka skor *posttest* kelompok eksperimen lebih besar dari pada

kelompok kontrol, yang artinya bimbingan klasikal berbasis masalah lebih efektif.

Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Adistana (2018:90) peningkatan keterampilan pemecahan masalah dapat terjadi melalui kegiatan pembelajaran berbasis. Rahayu dan Adistana meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dengan cara yang sama yaitu dimulai menerjemahkan masalah yang hendak diselesaikan, merancang solusi sampai dengan membuat kesimpulan akhir. Di mana kemampuan pemecahan masalah sendiri juga diperlukana dalam perencanaan karir khususnya ketika terjadi masalah cita-cita tidak sebanding dengan kemampuan yang dimiliki. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa bimbingan klasikal berbasis masalah memang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat rencana karir.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bimbingan klasikal berbasis masalah lebih efektif. Sehingga bimbingan klasikal model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan keterampilan membuat perencanaan karir siswa kelas XI.

Saran

Dari hasil penelitian ini, maka terdapat saran yang diberikan kepada pihak-pihak berikut:

1. Bagi konselor sekolah
Karena bimbingan klasikal mempermudah konselor memberikan pelayanan dari segi waktu dan tenaga. Namun konselor juga harus membarenginya dengan pembimbingan secara intensif baik di kelas maupun di luar kelas.
2. Bagi peneliti lain
Sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya maka untuk menunjang keberhasilan yang lebih dari penelitian ini maka sebaiknya durasi atau banyaknya pertemuan lebih banyak agar latihan pemecahan masalah lebih sering dilakukan, dan tidak hanya terbatas dalam pembuatan perencanaan karir.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, S. 2015. "Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Siswa". *Jurnal Fokus Konseling*. Vol. 1 (1): hal. 45-56.
- Afandi, M. 2011. "Tipe Kepribadian dan Model Lingkungan Dalam Perspektif Bimbingan Karir John Holland". *Jurnal Sosial Budaya*. Vol. 8 (1): hal. 86-96.
- Atmaja, T. T. 2014. "Upaya Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa Melalui Bimbingan Karir dengan Penggunaan Media Modul". *Psikopedagogia*. vol. 3 (2): hal. 58-67.
- Badi'ah, R. Z., & Muis, T. 2018. "Pengembangan Aplikasi Cita-Cita Model Holland Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Unesa*. Vol. 8 (2): hal. 172-182.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Fathurrohman. 2006. "Model-Model Pembelajaran". Artikel disajikan dalam *Pelatihan Guru Post Traumatik* (pp. 1-6). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muwakhidah, M., & Pravesti, C. A. 2017. "Keefektifan Konseling Kelompok Cognitive Behavior Therapy untuk Mengurangi Keraguan Pengambilan Keputusan Karier Siswa Sekolah Menengah Kejuruan". *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. Vol. 2 (2): hal. 66-75.
- Nurihsan, A. J. 2014. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rahayu, I. A., & Adistana, G. A. 2018. "Mengembangkan Keterampilan Memecahkan Masalah Melalui Pembelajaran Berdasar Masalah". *Jurnal Pendidikan*. Vol. 3 (2): hal. 86-91.
- Santrock, J. W. 2003. *Perkembangan Remaja Edisi Ke-6*. Jakarta : Erlangga.
- Satwika, Y. W., Laksmiwati, H., & Khoirunnisa, R. N. 2018. "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*. Vol. 3 (1): hal. 7-12 .
- Sharf, R. 1992. *Applying Career Development The Theory To Counseling*. California: Brooks/Cole Publishing Company.

- Slavin, R. E. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik Jilid 2*. Jakarta: PT Indeks.
- Sucipto. 2017. "Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Dengan Menggunakan Strategi Metakognitif Model Pembelajaran Problem Based Learning". *Jurnal Pendidikan*. Vol. 2 (1): hal. 63-71.
- Suyanto, & Jihad, A. 2013. *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga Group.
- Windiyan, T. 2012. "Instrumen untuk Menjaring Data Interval, Nominal, Ordinal dan Data tentang Kondisi Keadaan". *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 3 (5): hal. 2013-208.
- Winkel, W. S. 1991. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. 2010. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wiyono, B. D. 2015. "Keefektifan Solution-Focused Brief Group Counseling untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan". *Jurnal Konseling Indonesia*. Vol. 1 (1): hal. 29-37.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zunker, V. G. 2006. *Career Counseling A Holistical Aproach. 7th Edition*. USA: Thomson Higher Education.

